

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Earnings management is a serious problem faced by practitioners, accounting and financial academics over the past few decades” (Nalarreason et al., 2019). Laba adalah tolak ukur paling sederhana untuk mengukur tingkat kinerja operasional keberhasilan maupun kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya (Rustandi et al., 2021). Manajemen laba merujuk pada serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi presentasi keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Praktik manajemen laba meliputi berbagai strategi yang dilakukan oleh manajemen, seperti memanipulasi pendapatan, biaya, atau pengungkapan informasi keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik ini dapat mencakup pengelolaan pendapatan melalui kebijakan pengakuan pendapatan yang kreatif, penundaan pengakuan biaya, penggunaan akuntansi kreatif, atau penggunaan metode akuntansi yang mempengaruhi hasil keuangan. Tujuan dari praktik manajemen laba ini bisa beragam dan sering kali digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan, memenuhi target kinerja, mempengaruhi harga saham, memperoleh keuntungan pajak, ataupun memenuhi ekspektasi pasar. Namun, praktik manajemen laba yang dilakukan dapat menimbulkan berbagai masalah etika dan kendala pada laporan keuangan jika dilakukan dengan agresif dan tidak jujur, terlebih citra yang di tampilkan oleh praktik manajemen laba memang sudah buruk dipandangan para pemangku kepentingan.

Manajemen laba saat ini sudah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan dunia bisnis dan regulasi akuntansi yang berlaku. Pada awalnya, manajemen laba hanya bersifat diskresioner dan fokus pada manipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi persepsi pasar. Namun, seiring waktu, praktik manajemen laba semakin terlihat oleh para regulator dan pemangku kepentingan. Pada akhirnya, hal ini yang membuat perubahan dalam pendekatan dan praktik manajemen laba itu sendiri.

Salah satu perkembangan yang penting dalam manajemen laba adalah peningkatan transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Penerapan standar akuntansi yang lebih ketat dan peningkatan pengawasan dari pihak regulator telah membatasi praktik manajemen laba yang tidak etis. Hal ini telah mendorong perusahaan untuk lebih berfokus pada kualitas laporan keuangan dan menghindari manipulasi yang tidak sah. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan analisis data juga telah memberikan dampak signifikan pada praktik manajemen laba. Perusahaan sekarang dapat menggunakan alat dan teknik analisis yang lebih canggih untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laba. Disisi lain, penggunaan analisis data juga dapat membantu dalam memahami pola dan tren dalam praktik manajemen laba di masa lalu, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Perkembangan lain dalam manajemen laba adalah peningkatan pemahaman tentang implikasi jangka panjang dari praktik manajemen laba yang agresif. Pemangku kepentingan, seperti investor, analis, dan lembaga keuangan semakin memperhatikan integritas laporan keuangan dan mencari indikasi tindakan manajemen laba yang berlebihan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik manajemen laba yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab yang mempertimbangkan kepentingan jangka panjang seluruh pemangku kepentingan.

Kasus-kasus manajemen laba yang pernah terjadi tidak hanya pada negara maju saja (kasus Enron, kasus WorldCom, kasus Xerox, dll), tetapi juga terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia (Nalarreason et al., 2019). Manajemen laba yang terjadi di Indonesia merupakan fenomena yang signifikan dalam praktik bisnis perusahaan. Praktik ini dapat terjadi di berbagai sektor industri, baik pada perusahaan skala besar maupun skala kecil. Beberapa kasus manajemen laba terdahulu yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya melibatkan PT Kimia Farma Tbk (2001) yang menggelembungkan laporan laba bersih mencapai Rp.132 miliar dari yang seharusnya hanya Rp.99,5 miliar. PT Indofarma Tbk (2001) yang bermula dari ditemukannya bukti-bukti nilai barang dalam proses yang dinilai berlebihan dari nilai yang seharusnya sehingga berimbas pada harga pokok penjualan yang mengalami *understated* dan laba yang mengalami *overstated*. PT Katarina Utama Tbk (2010) yang memanipulasi laporan keuangan auditan tahun 2009 dan

menyelewengkan dana IPO sebesar Rp.28,9 miliar dari jumlah dana IPO yang diperoleh sebesar Rp.33,6 miliar. PT Inovasi Infracom Tbk (2014) dimana BEI menemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan. Pembayaran gaji yang seharusnya hanya Rp.59 miliar dilaporkan menjadi Rp.1,9 triliun, serta adanya penurunan aset yang seharusnya mencapai Rp.1,45 triliun namun hanya dilaporkan sebesar Rp.1,16 triliun.

Salah satu kasus manajemen laba yang terbaru adalah kasus yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) (2019). Kasus ini bermula dari dirilisnya laporan keuangan audit AISA per Desember 2019 setelah mengalami kerugian pada Desember 2018. Laporan keuangan ini menunjukkan bahwa laba bersih AISA sepanjang tahun 2019 mencapai Rp.1,13 triliun, meskipun pendapatan neto turun 4,4% menjadi Rp.1,51 triliun dan beban pokok penjualan mengalami penurunan yang signifikan (Saleh, 2020).

Peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh penghasilan lainnya yang signifikan, terutama dari pembalikan atas penurunan nilai piutang, selisih nilai wajar restrukturisasi obligasi dan sukuk ijarah, serta pembalikan atas penurunan nilai persediaan. Restrukturisasi utang obligasi menyebabkan penyesuaian atas nilai wajar dan dicatat sebagai laba rugi. Meskipun manajemen AISA telah menerima hasil audit dari KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (RSM Indonesia) dengan opini “Wajar Dengan Pengecualian (WDP)”, namun perusahaan masih terancam diusir dari BEI. BEI akan menentukan nasib AISA dalam waktu dekat karena saham AISA telah dihentikan perdagangannya selama 24 bulan atau diberikan suspensi.

BEI sedang meninjau kembali kelengkapan dokumen dan substansi informasi yang harus disampaikan oleh AISA. Meskipun AISA telah memenuhi ketentuan penyampaian laporan keuangan, namun belum ada pertimbangan relaksasi yang diberikan oleh BEI. Masa suspensi saham AISA sudah mencapai batas waktu untuk dihapuskan pencatatannya (*delisting*) berdasarkan kebijakan bursa. AISA masih harus menyampaikan laporan keuangan *full year* tahun 2019 dan laporan keuangan Maret 2020. Rencananya, laporan keuangan ini akan disampaikan pada akhir kuartal III-2020. Pihak AISA juga berkomitmen untuk memenuhi kewajiban

finansial kepada bursa secara bertahap dan akan melakukannya pada akhir tahun 2020.

Jika dilihat, kasus-kasus manajemen laba yang terjadi tersebut banyak melibatkan perusahaan-perusahaan besar berbentuk badan hukum yang terpisah dari pemiliknya (Perseroan terbatas). Sebagai sebuah entitas yang terpisah dari pemiliknya, perusahaan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai fungsi dan departemen yang bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Pemilik perusahaan umumnya akan memberikan sumber daya perusahaan yang ada kepada manajemen untuk dikelola. Kemudian, manajemen tersebut yang nantinya akan bertanggung jawab kepada pemilik untuk memberikan laporan kegiatan pengelolaan sumber daya tersebut melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ini yang akan menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam melakukan pengelolaan sumber daya tersebut (Wardani & Santi, 2018).

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terjadinya praktik manajemen laba bisa disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pihak terkait dalam perusahaan (pemangku kepentingan). Menurut Wardani & Santi (2018), ada beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda dalam sebuah perusahaan, seperti pemilik perusahaan, manajemen, dan juga pemerintah. Diluar dari itu semua, juga ada pihak-pihak seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas yang turut memiliki kepentingan. Pada pemangku kepentingan ini memiliki kepentingan yang beragam dan sering kali bertentangan satu sama lain. Perbedaan kepentingan ini yang pada akhirnya mampu menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen biasanya akan menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai tujuan perusahaan, salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba (Wardani & Santi, 2018).

Pemilik perusahaan memiliki kepentingan untuk memperoleh laba yang maksimal dan pertumbuhan nilai perusahaan jangka panjang. Mereka ingin melihat manajemen laba yang konsisten, transparan, dan jujur untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi sesungguhnya, serta memberikan informasi yang akurat bagi pengambilan keputusan investasi. Disisi lain, manajemen seringkali memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba

yang agresif demi memenuhi target kinerja atau memperoleh kompensasi yang lebih tinggi. Praktik ini dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan dan menciptakan ketidakpastian bagi pemilik saham.

Karyawan, terutama mereka yang terlibat dengan proram kompensasi berbasis laba memiliki kepentingan untuk melihat laba perusahaan yang tinggi agar dapat memperoleh imbalan yang lebih besar. Namun, mereka juga ingin memastikan bahwa manajemen laba tidak merugikan stabilitas pekerjaan atau keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Sedangkan, pelanggan mengharapkan kualitas produk atau layanan yang baik dengan harga yang wajar. Praktik manajemen laba yang berlebihan, seperti menurunkan kualitas produk atau menaikkan harga secara tidak adil dapat merugikan kepercayaan pelanggan dan mengurangi kepuasan mereka.

Pemasok memiliki kepentingan untuk mendapatkan pembayaran yang adil dan stabil. Praktik manajemen laba yang berdampak negatif pada likuiditas perusahaan atau menunda pembayaran dapat mengancam hubungan dengan pemasok dan menyebabkan ketidakstabilan rantai pasokan. Disisi lain, pemerintah memiliki peran dalam mengatur dan melindungi kepentingan masyarakat serta mengumpulkan pajak yang tepat. Praktik manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak atau melaporkan informasi yang tidak akurat dapat berdampak negatif pada pendapatan negara dan keadilan sosial. Kemudian, yang terakhir, masyarakat luas juga menjadi pemangku kepentingan yang penting karena mereka terpengaruh oleh adanya kegiatan perusahaan dalam jal penciptaan lapangan pekerjaan, dampak terhadap lingkungan, dan kontribusi sosial perusahaan. Praktik manajemen laba yang tidak etis atau merugikan masyarakat dapat merusak reputasi perusahaan dan berdampak pada dukungan masyarakat.

Selain karena faktor perbedaan kepentingan tersebut, terjadinya praktik manajemen laba juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: pertama, ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ini karena perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke informasi yang memungkinkan mereka melakukan manajemen laba yang lebih kompleks. Selain itu, ukuran sebuah perusahaan juga dapat mempengaruhi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau mencapai target kinerja. Namun, menurut Wardani & Santi (2018), sebuah

perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan cenderung lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, sehingga pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan. Lanjutnya, perhatian yang lebih besar dari pihak eksternal ini juga yang nantinya akan membuat pihak manajemen berpikir ulang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kedua, menurut Wardani & Santi (2018), *tax planning* (perencanaan pajak) juga memainkan peran penting dalam praktik manajemen laba. Perusahaan seringkali berupaya untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan celah hukum atau praktik yang diperbolehkan dalam perencanaan pajak. Hal ini dapat melibatkan penggunaan metode akuntansi yang berbeda, *transfer pricing*, atau penundaan pengakuan pendapatan. Praktik perencanaan pajak yang agresif ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan, serta memiliki implikasi terhadap keadilan dan kepatuhan perpajakan. Menurut Lestari et al. (2018), dalam suatu perusahaan, pemegang saham memiliki kepentingan utama untuk meningkatkan kekayaan mereka dan pihak manajemen memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, maka terjadilah perselisihan dengan pemerintah yang berupaya memungut pajak yang tinggi. Situasi ini mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efisien dengan tujuan membayar pajak sekecil mungkin, sehingga kekayaan perusahaan tidak tergerus secara signifikan.

Ketiga, *corporate social responsibility* (CSR) juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Seiring dengan perkembangan laporan, maka kebutuhan akan informasi juga semakin berkembang. Selain laporan keuangan, kini investor juga mulai melihat laporan lainnya, salah satunya adalah laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan mempunyai tanggung jawab eksternal berupa CSR (Wardani & Santi, 2018). Secara global, kegiatan CSR ini diatur oleh sebuah lembaga bernama *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan dibuatnya standar-standar yang mengatur kegiatan CSR. Sedangkan di Indonesia, kegiatan CSR diatur dalam Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan juga dalam Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan CSR ini membuat paradigma perusahaan mulai berkembang. Dalam bukunya, Elkington (1997) menjelaskan konsep yang disebut *Triple Bottom Line* atau kerangka akuntansi dengan tiga bagian penting didalamnya. Tiga bagian tersebut adalah *profit* (ekonomi), *people* (manusia), dan *planet* (lingkungan). Dahulunya, kegiatan perusahaan hanya berorientasi untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya (*profit*), namun sekarang perusahaan harus melihat aspek-aspek lain, seperti tanggung jawab sosial masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Alexander & Palupi, 2020). Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan cenderung memperhatikan dampak dari praktik manajemen laba terhadap keberlanjutan dan reputasi perusahaan. Mereka akan menghindari praktik manajemen laba yang merugikan masyarakat dan lingkungan, serta lebih memprioritaskan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Pengungkapan CSR ini diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba (Alexander & Palupi, 2020). Namun, menurut Wardani & Santi (2018), perusahaan yang melakukan kegiatan CSR serta mengungkapkannya dengan baik akan mendapatkan manfaat berupa citra yang baik dimata masyarakat maupun investor. Citra yang baik ini yang kemudian akan menjadi peluang untuk melakukan praktik manajemen laba karena pihak-pihak eksternal sudah menganggap citra perusahaan baik. Dengan kata lain, citra baik itu akan digunakan sebagai topeng untuk menutupi praktik manajemen laba yang mereka lakukan dibelakangnya.

Penelitian terdahulu tentang manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pernah dilakukan oleh Sentosa (2019). Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2018) yang juga mendapatkan hasil berpengaruh positif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, pertama, perusahaan cenderung ingin mengoptimalkan penghematan pajak dengan cara yang sah, sehingga mereka menggunakan strategi perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak mereka

secara legal. Kedua, praktik manajemen laba seringkali terkait dengan pengelolaan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik di mata pemegang saham dan investor. Dalam hal ini, perusahaan dapat menggunakan perencanaan pajak sebagai salah satu alat untuk menciptakan penampilan keuangan yang lebih menguntungkan, seperti melalui penggunaan pengurangan pajak yang diizinkan atau transaksi lintas negara. Oleh karena itu, semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka akan semakin tinggi pula tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan karena keduanya saling terkait dalam upaya mencapai keuntungan dan efisiensi pajak yang lebih besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Palupi (2020) menunjukkan hasil bahwa CSR memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya mengungkapkan CSR ini mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR yang transparan dan terukur dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan, termasuk masyarakat umum, pelanggan, dan investor. Dengan adanya keterbukaan ini, praktik manajemen laba yang tidak etis menjadi lebih sulit untuk dilakukan karena risiko reputasi yang tinggi. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Wardani & Santi (2018). Dalam penelitiannya, didapatkan hasil bahwa CSR memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakat atas citra baik yang ditampilkan melalui CSR dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menutupi praktik manajemen laba yang dilakukan. Pihak manajemen merasa bisa lebih leluasa dan terlindungi dengan adanya citra baik yang dihasilkan oleh CSR kepada masyarakat.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang didapatkan, maka terdapat permasalahan (*reaserch gap*) yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti. Dengan tetap memasukan variabel *tax planning* meskipun sudah terbukti berpengaruh signifikan, peneliti berharap mampu menemukan hasil yang berbeda dengan adanya perkembangan regulasi perpajakan dan perkembangan tahun penelitian, serta ditambahkan variabel lain, yaitu ukuran perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba di Indonesia” dengan studi empiris yang akan dilakukan pada

perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dalam sebuah artikel berjudul Tahun 2021, Menperin: Sektor Industri Masih Jadi Penopang Utama Ekonomi (2021), menyatakan bahwa sektor manufaktur masih menjadi penopang utama perekonomian Indonesia. Sehingga, dengan dinilainya sektormanufaktur sebagai sektor industri yang besar, dapat menjadikan sektor manufaktur menjadi sektor industri yang kompleks dan menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah tax planning berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah corporate social reponsibility berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- b) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba
- c) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang akan bermanfaat ssecara teoritis maupun praktis, diantaranya:

- a) Kegunaan Teoritis

1) Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akuntansi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya dalam konteks manajemen laba. Melalui analisis yang komprehensif tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba di Indonesia”, hasil penelitian ini dapat mengungkap hubungan yang belum diketahui sebelumnya.

2) Pengembangan terhadap teori akuntansi. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori akuntansi terkait dengan manajemen laba. Dengan memeriksa “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba di Indonesia”, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di Indonesia.

3) Menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya. Temuan dari penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan atau variabel yang berbeda, serta untuk memperluas cakupan penelitian pada sektor industri yang berbeda.

b) Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan:

1) Menjadi acuan peningkatan tata kelola perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, perusahaan dapat mengimplementasikan praktik-praktik yang transparan dan bertanggung jawab, serta menghindari praktik yang dapat merugikan kepentingan para pemangku kepentingan.

2) Memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih tentang pengaruh CSR terhadap manajemen laba di Indonesia. Jika hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka perusahaan mendorong praktik CSR yang lebih baik untuk menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif. Hasil ini berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaan.

- 3) Sebagai bahan pengawasan dan regulasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengawasan dan regulasi perusahaan. Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran sebuah perusahaan, perencanaan pajak, dan CSR, maka pengawas perusahaan dan regulator dapat menggunakan informasi ini untuk memperketat pengawasan terhadap praktik-praktik manajemen laba yang tidak etis atau merugikan.
- 4) Sebagai pengetahuan tentang hubungan antara faktor-faktor pengaruh dan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara ukuran perusahaan, perencanaan pajak, dan CSR dengan manajemen laba. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola laba mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh.

Bagi investor/pihak berkepentingan:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi dari hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan mengidentifikasi risiko potensial yang terkait dengan praktik manajemen laba.
- 2) Sebagai informasi bagi pihak berkepentingan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak

berkepentingan, seperti manajemen, investor, regulator, dan masyarakat umum. Informasi dari penelitian ini dapat membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait dengan analisis keuangan, evaluasi risiko, dan kebijakan perpajakan.

Bagi pemerintah:

- 1) Sebagai bahan perbaikan kebijakan perpajakan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator kebijakan perpajakan untuk memperbaiki regulasi perpajakan. Jika penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka pemerintah dapat mempertimbangkan perubahan kebijakan perpajakan guna mengurangi peluang praktik manajemen laba yang tidak etis.

